

Analisis Relasi Kohesi Teks Naratif Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas V Kurikulum Merdeka

Azis Prastyo

Universitas Pamulang, Indonesia
email: azisprastyo57@gmail.com

Received: 06/05/2024

Accepted: 06/06/2024

Published: 06/06/2024

Nugroho Widhi Pratomo

Universitas Pamulang, Indonesia



© 2024 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kepaduan dan bentuk relasi kohesi pada teks naratif dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD Kelas V Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan analisis kohesi gramatikal dan leksikal dengan mendeskripsikan data dan dianalisis secara mendalam sesuai teori. Data yang ditemukan berupa kalimat-kalimat dari teks naratif dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD Kelas V Kurikulum Merdeka. Pencarian data dengan cara Menyimak, mengamati, dan mencatat. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa teks naratif dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD Kelas V Kurikulum Merdeka didapati kepaduan dan penanda relasi kohesi, meliputi: relasi referensi, relasi substitusi, relasi elipsis, relasi konjungsi, dan relasi leksikal. Dapat disimpulkan bahawa teks naratif dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD Kelas V Kurikulum Merdeka memiliki kepaduan dalam wacana sehingga menciptakan wacana yang baik dan kohesif. Kepaduan wacana yang baik ini terlihat dari penggunaan penanda relasi kohesi yang cukup bervariasi serta terlihat pada persentase yang menunjukkan bahwa penggunaan relasi kohesi cukup beragam dan bervariasi.

Kata kunci: relasi kohesi, teks naratif, buku ajar.

Abstract

This study aims to determine the cohesion and form of cohesion relations in narrative texts in Indonesian language textbooks for Grade V of the Merdeka Curriculum. The method used in this research is descriptive qualitative using a grammatical and lexical cohesion analysis approach by describing data and analysing it in depth according to theory. The data found are sentences from the narrative text in the Indonesian language textbook for Grade V of the Merdeka Curriculum. Data search by listening, observing, and taking notes. The results and discussion in this study show that the narrative text in the Indonesian language textbook for Grade V of the Merdeka Curriculum is found to be cohesive and cohesion relasi markers, including: reference relations, substitution relations, ellipsis relations, conjunction relations, and lexical relations. It can be concluded that the narrative texts in the Indonesian language textbook for Grade V of the Merdeka Curriculum have cohesion in discourse so as to create a good and cohesive discourse. This good discourse cohesion can be seen from the use of cohesion relation markers which are quite varied and can be seen in the percentage which shows that the use of cohesion relations is quite diverse and varied.

Keywords: cohesion relation, narrative text, textbook.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan utama untuk menyampaikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan sikap positif guna memajukan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, perlu adanya usaha yang berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Upaya ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan dan penerapan strategi yang sesuai, melainkan juga memperhatikan aspek-aspek khusus tertentu. Salah satunya adalah penggunaan materi pendidikan saat proses pembelajaran berlangsung, yang diharapkan mampu menjamin pencapaian hasil optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, bahan ajar menjadi salah satu elemen krusial dalam proses pembelajaran. Bahan ajar juga berperan sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Widodo dan Jasmadi dalam (Magdalena et al., 2020) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan rangkaian alat pembelajaran yang terdiri dari materi pelajaran, metode pengajaran, batasan-batasan, dan cara evaluasi yang disusun secara terstruktur dan menarik, dengan tujuan untuk mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala tingkat kompleksitasnya. Namun demikian, proses pembelajaran membutuhkan inovasi dan pengembangan bahan ajar. Salah satu contoh terbaru dari upaya pengembangan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan pemerintah Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka.

Dewasa ini pemerintah Indonesia telah menunjukkan keseriusan yang besar dalam meningkatkan sektor pendidikan, terutama dalam merancang kurikulum yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu langkah terbaru yang mencerminkan komitmen tersebut adalah penerapan kurikulum merdeka. Tindakan ini dianggap sebagai sebuah terobosan besar dalam dunia pendidikan Indonesia, karena memberikan keleluasaan lebih kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum mereka sendiri dan tetap mematuhi standar nasional. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi keberagaman lokal dan kebutuhan khusus setiap wilayah, sehingga pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi para siswa. Selama prosesnya, pemerintah terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap kurikulum merdeka dengan melibatkan para ahli pendidikan, praktisi, dan masyarakat secara luas. Partisipasi aktif dari berbagai pihak ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap perubahan yang dilakukan pada kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Pemerintah telah memberikan dukungan yang kuat kepada para guru melalui pelatihan dan bimbingan, sehingga mereka dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan efektif. Proses evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan pemerintah untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan penyempurnaan agar kurikulum dapat memberikan dampak positif yang maksimal. Dengan adanya kurikulum merdeka, pemerintah Indonesia

mengarahkan pendidikan ke arah yang lebih inklusif, beragam, dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Melalui langkah ini, diharapkan generasi penerus bangsa dapat berkembang secara menyeluruh, memahami nilai-nilai lokal dengan mendalam, dan siap menghadapi tantangan global. (*Hasanah et al., 2022*)

Dalam pengembangannya, bahan ajar atau buku ajar tidak hanya berfokus pada tujuan dan strategi tercapainya pembelajaran yang diharapkan. Pengevaluasian buku ajar juga harus berfokus pada pembentukan buku ajar agar terciptanya buku ajar yang mudah dipahami dan dimengerti, salah satunya adalah dengan pembentukan isi materi. Pembentukan isi materi diperlukan perhatian khusus dalam penyusunan sebuah wacana agar terciptanya wacana yang baik, yang kohesif dan koheren agar lebih mudah dimengerti dan dipahami. Penyusunan sebuah wacana yang baik, yang kohesif dan koheren dibutuhkan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek leksikal. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan dalam (*Rusminto, 2020*) yang mengatakan bahwa sebuah wacana memiliki beberapa unsur yang penting, diantaranya wacana harus mengandung unsur kohesi agar sebuah wacana memiliki rasa kepaduan, selain itu juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian penataan sehingga menciptakan rasa koherensi. Seperti halnya bahasa pada umumnya, wacana juga memiliki dua unsur utama, yaitu bentuk dan makna. Tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana sangat ditentukan oleh kepaduan bentuk (kohesi) dan kepaduan makna (koherensi) wacana yang bersangkutan (*Rusminto, 2020*).

Penelitian ini membahas tentang penggunaan relasi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat pada teks naratif dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD Kelas V Kurikulum Merdeka. Peneliti menggunakan teori dari Lubis, dalam (*Rusminto, 2020*) yang mengatakan bahwa relasi kohesi dalam wacana dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu relasi referensi, relasi substitusi, relasi elipsis, relasi konjungsi, dan relasi leksikal. Peneliti memilih kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada buku ajar Bahasa Indonesia untuk SD Kelas V didasarkan pada empat alasan: pertama, belum ada peneliti yang membahas secara terperinci mengenai relasi kohesi gramatikal dan leksikal pada buku ajar Bahasa Indonesia: *Bergerak Bersama*. Kedua, ada keinginan di lapangan (SD) buku tersebut digunakan dalam proses belajar-mengajar. Ketiga, buku tersebut mengacu pada hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana. Keempat, buku tersebut disusun oleh penulis-penulis profesional dalam bidangnya.

Ada dua penelitian yang mendorong dan memotifasi penulis untuk mengkaji penggunaan relasi kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada teks naratif dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD Kelas V Kurikulum Merdeka. Pertama, Amora Dyah Megayatma dan Dini Restiyanti Pratiwi (2022), melakukan penelitian yang

berjudul "Koherensi Gramatikal dan Leksikal Teks Berita Pembelajaran Tatap Muka Pada Media Sosial Kompas.com". Penelitian tersebut dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia volume 18, nomor 2 tahun 2022. Berdasarkan hasil analisis, penelitian tersebut menemukan 100 data pada koherensi gramatikal dan leksikal. Data tersebut terdiri dari 39 koherensi gramatikal dengan uraian 10 referensi, 9 substitusi, 7 elipsis, dan 13 konjungsi. Sementara data koherensi leksikal berjumlah 61 data yang terdiri dari 10 repetisi, 10 sinonim, 10 antonim, 10 hiponimi, 12 kolokasi, dan 9 ekuivalensi.

Kedua, Sella Susilawati (2021) melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Koherensi Gramatikal dan Koherensi Leksikal Pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil Untuk Ayah Karya Boy Candra". Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia volume 4, nomor 2 edisi Agustus 2021. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan adanya koherensi gramatikal berjumlah 1900 dan koherensi leksikal berjumlah 507.

LANDASAN TEORI

Pada umumnya para ahli mempunyai pandangan yang sama mengenai wacana, yaitu wacana merupakan satuan gramatikal bahasa yang paling lengkap dan tertinggi. Kridalaksana, dalam (Hajar, 2019) berpendapat bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap, Unit tata bahasa tertinggi atau terbesar dalam hirerarki tata bahasa. Hal ini dikarenakan wacana mencakup semua unsur yang ditemukan dalam sistem bahasa. Wacana terdiri dari kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang saling terkait, membentuk kesatuan makna yang utuh.

Hartono, dalam (Wijaya, 2020) menambahkan bahwa wacana merupakan bentuk penggunaan bahasa yang paling lengkap, baik secara lisan maupun tulisan, yang membentuk kesatuan kalimat yang padu, baik dari segi makna maupun bunyi. Untuk menjadi wacana yang efektif, penting untuk memperhatikan keterkaitan antarkalimat agar menyusun sebuah rangkaian yang koheren.

Adapun Tarigan, dalam (Rusminto, 2020) merumuskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dan tertinggi atau terlengkap di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan koherensi yang tinggi, yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir, dan yang secara nyata disampaikan secara lisan maupun tulisan. Rusminto E (2020: 03), mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, kajian terhadap wacana tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatar belakangi kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengertian para ahli yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan gramatikal tertinggi dan terbesar dalam

hierarki bahasa, yang memiliki kohesi dan koherensi tinggi, yang berkesinambungan, serta memiliki awalan dan akhiran yang nyata, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Kohesi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pembentukan sebuah kalimat. Kohesi merupakan hubungan antar kalimat dalam wacana, baik pada lapisan gramatikal maupun leksikal. Kohesi juga diperlukan dalam pembentukan sebuah wacana agar terciptanya suatu keutuhan makna. Hal ini senada dengan Susilawati, dalam (Kusuma & Sabardila, 2022) yang mengatakan bahwa kohesi adalah unsur penting dalam membangun sebuah wacana.

Sumarlam, dalam (Megayatma & Pratiwi, 2022) menyebutkan bahwa kohesi terdiri dari dua jenis. Pertama, kohesi gramatikal yang mencakup suatu perpaduan wacana dalam segi bentuk dan struktur. Kedua, kohesi leksikal yang melibatkan keterkaitan makna antara unsur-unsur dalam sebuah wacana. Berdasarkan relasinya, Lubis, dalam (Rusminto, 2020) mengklasifikasikan kohesi dalam wacana menjadi lima macam, yakni referensi, substitusi, elipsi, konjungsi, dan leksikal.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu strategi berpikir yang disusun dan disiapkan dengan cermat untuk melakukan penelitian dan mencapai tujuan ilmiah yang ditetapkan. Konsep ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto yang menyatakan bahwa metode adalah prosedur yang harus diterapkan, sedangkan teknik adalah cara untuk menerapkan suatu metode, dan penelitian bertujuan untuk mengungkapkan penjelasan tentang suatu fenomena (Sudaryanto, 2015). Namun, dalam menjelajahi permasalahan dan alternatif solusi yang mungkin, penggunaan metode ilmiah menjadi sangat penting. Dalam hal ini, dua jenis metode ilmiah yang umum digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif, artinya penelitian ini melibatkan pencatatan yang teliti dalam bentuk kata, kalimat, ucapan, dan sebagainya. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada fakta-fakta yang ada dan fenomena yang dialami secara empiris oleh subjek penelitian, dan data yang terkumpul atau dicatat adalah gambaran yang sesuai dengan realitas yang diamati. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengumpulkan data alamiah berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang mengandung penggunaan bentuk kohesi dalam teks naratif pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas V Kurikulum Merdeka. (Manal & Pratomo, 2024)

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data (Mahsun, 2008). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih (Bagi), yakni metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan, seperti kata, fungsi sintaksis,

klausa, dan yang lain (Sudaryanto, 2015). Teknik dasar yang dipakai adalah teknik bagi unsur langsung yaitu cara yang dipakai pada awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Oleh karena itu, wacana yang dianalisis pada penelitian ini berupa penggalan-penggalan wacana yang terdiri atas klausa dan kalimat. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses penganalisisan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap teks naratif pada buku ajar Bahasa Indonesia untuk SD Kelas V Kurikulum Merdeka. Teks naratif tersebut berjumlah 11 yang dimuat pada bab I sampai bab VIII. Peneliti mencari data yang berkaitan dengan relasi kohesi gramatikal dan leksikal, selanjutnya peneliti melakukan analisis sehingga mendapatkan hasil penelitian, dan kemudian dilakukan pembahasan. Hasil penelitian yang diperoleh dari mengkaji teks naratif pada buku ajar Bahasa Indonesia untuk SD Kelas V Kurikulum Merdeka, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) relasi kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan 2) relasi kohesi leksikal meliputi pengulangan, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi.

Berikut ini tabel penjabaran hasil penelitian dari mengkaji penggunaan relasi kohesi dalam teks naratif pada buku ajar Bahasa Indonesia untuk SD Kelas V Kurikulum Merdeka.

Tabel 1

Penggunaan Relasi Kohesi Hasil Penelitian

Penggunaan Relasi Kohesi Referensi				
No	Jenis	Bentuk	Makna Bentuk	Kutipan
1.	Pronomina Endofora Anaforis	<i>Dia</i>	<i>Pak Salim</i>	"Dahulu kala, di suatu daerah di Jakarta, tinggallah saudagar kaya bernama Pak Salim. <i>Dia</i> terkenal sebagai tuan tanah." (Evy Verawaty, 2021)
2.	Pronomina Endofora Kataforis	<i>-nya</i>	<i>Pak Salim</i>	"Sepeninggal istrinya, Pak Salim merawat kedua anaknya seorang diri." (Evy Verawaty, 2021)

3.	Pronomina Eksofora	<i>Semua Penghuni Hutan</i>	Acuan di luar teks	"mengapa kau berada di luar sarang? Pak Singa, raja hutan, memerintahkan supaya <i>semua penghuni hutan</i> tinggal di sarang masing-masing. Saat ini ada wabah penyakit yang sedang menyebar ke seluruh hutan." (Evy Verawaty, 2021)
4.	Demonstratif Anaforis	<i>Di sana</i>	<i>Internet</i>	"BDR (belajar dari rumah) itu menyenangkan. Aku jadi sering lihat internet. <i>Di sana</i> banyak informasi bagus." (Evy Verawaty, 2021)
5.	Komparatif Anaforis	<i>sama</i>	<i>Sifat</i>	"Sejak kecil, Amini lebih dekat dengan Darmin karena mereka memiliki sifat yang <i>sama</i> ." (Evy Verawaty, 2021)

Penggunaan Relasi Kohesi Substitusi

No.	Jenis	Bentuk	Makna bentuk	Kutipan
1.	Substitusi Nominal	<i>Kedua temannya</i>	<i>Toga Christovel dan Siti Hani Kusmiati</i>	"Untuk menyalurkan keinginannya itu, Nadya mengajak dua temannya, Toga Christovel dan Siti Hani Kusmiati. Mereka mulai memasarkan susu pada tahun 2016 dengan modal kecil dan nama dagang klinik susu. Nada dan <i>kedua temannya</i> harus berjuang untuk memasarkan produknya." (Evy Verawaty, 2021)

2.	Substitusi Verbal	<i>Perbuatan</i>	<i>Perkelahian</i>	<p>“Untuk memperdalam silatnya, dia tidak segan-segan mencari ilmu ke berbagai perguruan silat. Namun ilmu yang dimilikinya tidak dimanfaatkan dengan baik. Darman sering terlibat <i>perkelahian</i> dengan anak-anak di sekitar.</p> <p>Setiap hari, ada saja orang yang mengadu kepada Pak Salim akibat <i>perbuatan</i> Darman.” (Evy Verawaty, 2021)</p>
3.	Substitusi Klausal	<i>Peristiwa ini</i>	<i>VOC menaklukkan benteng terkuat Gowa, yaitu benteng Somba Opu.</i>	<p>“Akan tetapi, pada akhirnya perjuangan Sultan Hasanuddin harus berakhir saat <i>VOC menaklukkan benteng terkuat Gowa, yaitu benteng Somba Opu.</i> Beliau wafat setahun setelah <i>peristiwa ini</i> dan dimakamkan di kompleks makam-makam Raja Gowa.” (Evy Verawaty, 2021)</p>
Penggunaan Relasi Kohesi Elipsis				
No.	Jenis	Bentuk	Makna Bentuk	Kutipan
1.	Elipsis	<i>Anak pertama dan anak kedua</i>	Penghilangan <i>Pak Salim</i>	<p>“Pak Salim mempunyai dua orang anak. <i>Anak pertama bernama Darman dan anak kedua bernama Darmin.</i> Sepeninggal istrinya, Pak Salim merawat kedua orang anaknya seorang diri.” (Evy Verawaty, 2021)</p>

Penggunaan Relasi Kohesi Konjungsi				
No.	Jenis	Bentuk	Makna bentuk	Kutipan
1.	Konjungsi Koordinatif	<i>dan</i>	Menyatakan penambahan	"Pak Salim mempunyai dua orang anak. Anak pertama bernama Darman <i>dan</i> anak kedua bernama Darmin." (Evy Verawaty, 2021)
2.	Konjungsi Korelatif	<i>Bahkan=agar</i>		" <i>Bahkan</i> , dia menjadi pedagang asongan di acara-acara publik <i>agar</i> produk susunya dikenali masyarakat." (Evy Verawaty, 2021)
3.	Konjungsi Subordinatif Waktu	<i>Sejak</i>	Menyatakan kewaktuan	" <i>Sejak</i> kecil, Amini lebih dekat dengan Darmin karena mereka memiliki sifat yang sama. (Evy Verawaty, 2021)
4.	Subordinatif Syarat	<i>kalau</i>	Menyatakan kesyaratan	"Selama BDR, pelajaran yang paling sulit diikuti adalah Matematika. Aku kurang mengerti penjelasan gurunya <i>kalau</i> lewat daring." (Evy Verawaty, 2021)
5.	Subordinatif Pengandaian	∅	∅	∅
6.	Subordinatif Tujuan	<i>Agar</i>	Menyatakan tujuan	"Tanaman harus dapat cukup air, pupuk, dan sinar matahari <i>agar</i> dapat tumbuh dengan baik. Banyaknya tergantung dari jenis tanamannya." (Evy Verawaty, 2021)
7.	Subordinatif Konesesif	<i>Meskipun</i>	Menyatakan keadaan	"Usahnya yang sedang naik daun ini juga memberikan peluang kerja kepada banyak

				orang. <i>Meskipun</i> sudah sukses, Nadya tetap rendah hati." (Evy Verawaty, 2021)
8.	Subordinatif Perbandingan	<i>Seperti</i>	Menyatakan perbandingan	"Untuk itu, perkakas teknologi seperti komputer, laptop, dan ponsel menjadi penting, terutama juga jaringan internet yang stabil." (Evy Verawaty, 2021)
9.	Subordinatif Sebab	<i>karena</i>	Menyatakan menyebabkan	"Orang tua Amini dan Pak Salim bersaudara. <i>Karena</i> kemiskinannya, orang tua Amini memercayakan pengasuhan anaknya kepada Pak Salim." (Evy Verawaty, 2021)
10.	Subordinatif Hasil	∅	∅	∅
11.	Subordinatif Alat	<i>Dengan</i>	Menyatakan penggunaan alat	"Lebih dulu aku menggambar suatu pola di kertas. Aku lalu menjiplaknya di kardus. Aku memotong pola itu dan menempel bagian-bagiannya <i>dengan</i> lem super punya ayah. Jadilah mobil-mobilan!" (Evy Verawaty, 2021)
12.	Subordinatif Cara	<i>Lebih...dari pada</i>	Menyatakan perbandingan	"Selama belajar, kami tetap mematuhi protokol kesehatan. Kami memakai masker dan menjaga jarak. Belajar bersama teman <i>lebih</i> baik <i>daripada</i> belajar sendiri." (Evy Verawaty, 2021)

13.	Subordinatif Komplementasi	<i>yang</i>	Menyatakan kelengkapan atau ciri	"Di halaman depan gedung yang memanjang ke samping, terdapat air mancur dan taman rumput <i>yang</i> hijau." (Evy Verawaty, 2021)
14.	Subordinatif Perbandingan	<i>Namun</i>	Menyatakan penghubung antar kalimat	"Untuk memperdalam silatnya, dia tidak segan- segan mencari ilmu ke berbagai perguruan silat. <i>Namun</i> , ilmu yang dimilikinya tidak dimanfaatkan dengan baik. Darman sering terlibat perkelahian dengan anak-anak di sekitar kampungnya." (Evy Verawaty, 2021)
15.	Subordinatif Atributif	<i>Akhirnya</i>	Menyatakan penghubung antar kalimat	"Pak Salim sudah berusaha memasukkan Darman ke sekolah, tetapi dia sering bolos. <i>Akhirnya</i> , Pak Salim membiarkannya memilih jalan hidup sendiri." (Evy Verawaty, 2021)
16.	Konjungsi Antarkalimat	<i>Akan tetapi</i>	Menyatakan penghubung antar kalimat	"Perlawanan gigih dan berani yang dilakukan Sultan Hasanuddin membuat VOC menjulukinya Ayam Jantan dari Timur. <i>Akan tetapi</i> , pada akhirnya perjuangan Sultan Hasanuddin harus berakhir saat VOC menaklukkan benteng terkuat Gowa, yaitu Benteng Somba Opu." (Evy Verawaty, 2021)

Penggunaan Relasi Kohesi Leksikal				
No.	Jenis	Bentuk	Makna bentuk	Kutipan
1.	Pengulangan	<i>Orang tua</i>	Pengulangan kata orang tua	" <i>Orang tua</i> Amini dan Pak Salim bersaudara. Karena kemiskinannya, <i>orang tua</i> Amini memercayakan pengasuhan anaknya kepada Pak Salim." (Evy Verawaty, 2021)
2.	Sinonimi	<i>perlawanan</i>	Sinonim perjuangan	"Sultan Hasanuddin dikenal atas <i>perjuangannya</i> menentang monopoli dagang rempah-rempah Kompeni Belanda VOC di Indonesia Timur. <i>Perlawanan</i> gigih dan berani yang dilakukan Sultan Hasanuddin membuat VOC menjulukinya Ayam Jantan dari Timur." (Evy Verawaty, 2021)
3.	Hiponimi	<i>mainan</i>	Model hewan, model kendaraan, dan model rumah-rumahan	"Setiap minggu aku membuat satu <i>mainan</i> . <i>Model hewan, model kendaraan, dan model rumah-rumahan.</i> " (Evy Verawaty, 2021)
4.	Kolokasi Antonimi (eksklusif)	<i>Bertengger</i>	Antonim terbang	"Wajahnya tampak seputih kapas dan titik-titik air mulai membanjiri matanya. Ia terduduk di tanah sambil memegang kakinya. Burung Pipit, yang sedang <i>bertengger</i> di dahan pohon dekat kebun itu, segera <i>terbang</i>

				menghampirinya." (Evy Verawaty, 2021)
--	--	--	--	---------------------------------------

Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui beberapa penggunaan relasi kohesi gramatikal dan relasi leksikal pada teks narasi dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk SD kelas V Kurikulum Merdeka. Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil analisis penggunaan relasi kohesi yang terdapat pada teks narasi dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk SD kelas V Kurikulum Merdeka dengan jumlah data yang telah dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian, dari jumlah keseluruhan penggunaan relasi kohesi gramatikal yaitu sebanyak 68 data yang telah dianalisis, diantaranya penggunaan relasi referensi sebanyak 14 data, relasi substitusi 7 data, relasi elipsi 9 data, dan relasi konjungsi sebanyak 38 data. Kemudian dari jumlah keseluruhan penggunaan relasi leksikal ditemukan sebanyak 33 data, diantaranya meliputi penggunaan pengulangan 10 data, sinonimi 10 data, hiponimi 7 data, dan kolokasi 6 data.

Dalam penggunaan relasi kohesi gramatikal referensi ditemukan pada penggunaan referensi pronomina edofora dan eksofora, yaitu penggunaan kata ganti untuk menggantikan benda atau orang. Penggunaan referensi demonstratif, yaitu kata ganti untuk menggantikan kata penunjuk, seperti *ini, itu, di sana, di situ, dan di sini*. Dan penggunaan referensi komparatif, yaitu referensi yang ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti *sama, persis, serupa, dan berbeda* (perhatikan tabel 1).

Pada penggunaan relasi kohesi gramatikal substitusi ditemukan pada penggunaan substitusi nominal, seperti "*kedua temannya*" berfungsi untuk menggantikan "*Toga Christovel dan Siti Hani Kusmiati*". Penggunaan substitusi verbal, seperti "*perbuatan*" berfungsi untuk menggantikan "*perkelahian*". Penggunaan substitusi klausa, seperti "*peristiwa ini*" berfungsi untuk menggantikan "*VOC menaklukkan benteng terkuat Gowa, yaitu benteng Somba Opu*." (lihat tabel 1).

Pada penggunaan kohesi gramatikal elipsi ditemukan pada penggunaan frasa "*Anak pertama dan anak kedua*" berfungsi untuk penghilangan kata "*Pak Salim*".

Pada penggunaan relasi gramatikal konjungsi ditemukan pada penggunaan konjungsi koordinatif seperti *dan*, konjungsi korelatif seperti *bahkan-agar*, dan konjungsi subordinatif seperti kata *sejak, dan, kalau, agar, meskipun, dll*.

Pada penggunaan kohesi leksikal ditemukan penggunaan leksikal pengulangan, seperti pengulangan pada kata "*orang tua*" (lihat tabel 1). Penggunaan leksikal sinonimi, seperti kata "*perlawanan*" bersinonim dengan kata "*perjuangan*". Penggunaan leksikal hiponimi, seperti kata "*mainan*" yang berfungsi sebagai kata yang mencakup kalimat "*Setiap minggu aku membuat satu *mainan. Model hewan, model kendaraan, dan model rumah-rumahan.*" Penggunaan leksikal kolokasi antonimi, seperti kata "*bertengger*" berantonim dengan kata "*terbang*".*

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan tentang relasi kohesi dalam teks naratif pada buku ajar Bahasa Indonesia untuk SD

Kelas V Kurikulum Merdeka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, relasi kohesi yang digunakan dalam teks naratif pada buku ajar Bahasa Indonesia untuk SD Kelas V Kurikulum Merdeka menggunakan relasi kohesi, diantaranya yaitu (1) relasi referensi, (2) relasi substitusi, (3) relasi elipsis, (4) relasi konjungsi, dan (5) relasi leksikal, yang meliputi: pengulangan, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi. Keypaduan teks naratif pada buku ajar Bahasa Indonesia untuk SD Kelas V Kurikulum Merdeka dapat ditunjukkan dengan penggunaan penanda relasi kohesi yang bervariasi. Kebervariasian ini dapat dilihat pada persentase penanda relasi kohesi yang digunakan beranekaragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada para pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini. Kepada para peneliti khususnya di Universitas Pamulang yang telah banyak menularkan ilmu dalam hal meneliti dan publikasi karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajar, S. (2019). Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Ependi (Kajian Wacana). *Jurnal Lingko: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45–54. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/lingko/article/view/86>
- Kusuma, A. P., & Sabardila, A. (2022). Analisis Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Novel Layangan Putus. *SeBaSa*, 5(2), 374–388. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.5971>
- Mahsun. (2008). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM C2. Buku Metode Peneltian Bahasa.pdf](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf)
- Megayatma, A. D., & Pratiwi, D. R. (2022). Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Teks Berita Pembelajaran Tatap Muka Pada Media Sosial Kompas.Com. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2), 210–222. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5447>
- Rusminto, E. (2020). *ANALISIS WACANA; Kajian Teoritis dan Praktis Edisi 2* (Pertama). Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA* (pertama). Sanata Dharma University Press.
- Wijaya, F. S. (2020). Kohesi Leksikal Wacana Berita Pelantikan Presiden Di Media Daring "Tempo.Co." *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/mjmib.v1i1.2700>
- Eva Verawaty, Z. (2021). Bahasa Indonesia Bergerak Bersama.

Hasanah, U. I., Nurhayati, N. D., & Hastuti, B. (2022). Analisis Aspek NOS dan STEM Buku Ajar Kimia SMA Kelas X di SMA Negeri Magetan pada Materi Ikatan Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 11(2), 191–198.